

**IMPLEMENTASI INOVASI MODEL PEMBELAJARAN AIR (AUDITORY,  
INTELLECTUALLY, REPETITION) BAHASA INDONESIA  
BERBASIS DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR**

Shefira Mahardhika Nursahid<sup>1</sup>, Bernadus Wahyudi<sup>2</sup>, Haryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[shefiramnursahid1715@students.unnes.ac.id](mailto:shefiramnursahid1715@students.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to develop and test the effectiveness of the AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) learning model based on deep learning in improving Indonesian language literacy skills among elementary school students. The research uses a quantitative approach with a quasi-experimental design of the pretest–posttest control group type. The subjects of the study were 60 fifth-grade students from three elementary school in Majalengka Regency. Data were collected through Indonesian literacy tests, student and teacher response questionnaires, as well as observations of learning activities. The paired sample t-test analysis showed a significant increase in the experimental group, with the average score rising from 67.45 to 84.12 ( $p < 0.05$ ), compared to the control group, which increased from 66.88 to 75.34. Student and teacher responses also indicated a high level of satisfaction with the effectiveness and interactivity of the learning process. Thus, the deep learning–based AIR model was proven effective in improving Indonesian language literacy and is relevant to the demands of 21st-century competencies. This study reinforces the importance of integrating pedagogy rooted in meaningful repetition to create inclusive, interactive, and sustainable learning in elementary schools.*

**Keywords:** *indonesian, deep learning, water model, adaptive learning, elementary school*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) berbasis deep learning dalam meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe pretest-posttest control group. Subjek penelitian adalah 60 siswa kelas V dari tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Majalengka. Data dikumpulkan melalui tes literasi Bahasa Indonesia, angket respon siswa dan guru, serta observasi aktivitas belajar. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor meningkat dari 67,45 menjadi 84,12 ( $p < 0,05$ ), dibandingkan kelompok kontrol yang meningkat dari 66,88 menjadi 75,34. Respon siswa dan guru juga menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap

efektivitas dan interaktivitas pembelajaran. Dengan demikian, model AIR berbasis deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pedagogi berbasis pengulangan bermakna untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan berkelanjutan di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** bahasa indonesia, *deep learning*, model air, pembelajaran adaptif, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Sejalan dengan semangat tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan deep learning, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual mendalam dan keterkaitan antara ilmu dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu mengonstruksi pengetahuan, menganalisis makna, menerapkan hasil belajar dalam pemecahan masalah sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting karena Bahasa

Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan mengembangkan karakter. Melalui pembelajaran mendalam, siswa diharapkan mampu memahami bahasa sebagai alat membangun nalar, menumbuhkan empati, dan memperkuat literasi budaya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan penyelesaian tugas semata. Guru sering kali menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan kedalaman pemahaman siswa terhadap makna teks yang dipelajari. Siswa diarahkan untuk mengingat kaidah kebahasaan dan struktur teks tanpa memahami konteks dan nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi

siswa berkembang secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran bermakna dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi hasil akhir. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model yang menjembatani pendekatan *deep learning* dengan kebutuhan praktis pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Salah satu model yang relevan untuk mendukung pendekatan tersebut adalah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model ini berlandaskan pada tiga prinsip utama dalam proses belajar: mendengarkan dengan penuh perhatian (*auditory*), berpikir aktif dan reflektif (*intellectually*), serta melakukan pengulangan bermakna (*repetition*) untuk memperkuat pemahaman. Dalam Kurikulum Merdeka, model AIR dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan prinsip *deep learning*, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar menyeluruh mulai dari mendengarkan, menalar, hingga menginternalisasi makna. Misalnya, ketika siswa mempelajari teks naratif, mereka tidak hanya membaca dan mendengar cerita,

tetapi menganalisis nilai moralnya serta menulis ulang cerita tersebut dengan interpretasi pribadi. Proses ini membantu siswa memahami Bahasa Indonesia lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual.

Penerapan model AIR dapat diperkuat dengan penggunaan media video pembelajaran interaktif. Video berperan penting menghidupkan tahap *auditory* sekaligus memberikan konteks visual yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui video, guru dapat menghadirkan situasi nyata, memperdengarkan intonasi bahasa yang tepat, serta menampilkan ekspresi komunikasi yang sulit dijelaskan melalui teks. Menurut Pratiwi (2023), integrasi video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan minat belajar dan kemampuan memahami teks secara kritis karena siswa belajar melalui pengalaman audio-visual yang lebih konkret. Dengan dukungan media ini, model AIR tidak hanya memfasilitasi penguatan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat koneksi antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata siswa, sebagaimana ditekankan dalam prinsip *deep learning* pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendesain, mengimplementasikan, mengevaluasi model pembelajaran AIR berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tujuan khusus meliputi: (1) mengembangkan desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif dengan pendekatan mendalam; (2) menguji efektivitas model AIR dalam meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan reflektif siswa; serta (3) menganalisis respon guru dan peserta didik terhadap penerapan model ini di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran yang sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pengalaman belajar aktif, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi pelajar yang bernalar kritis, kreatif, dan berkarakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi *experimental research*) yang

bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran R berbasis deep learning terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hasil belajar secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, di mana terdapat dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model AIR berbasis *deep learning* dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia setelah perlakuan. Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok secara signifikan untuk menilai efektivitas model yang dikembangkan.

Subjek penelitian ini adalah 60 siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Majalengka, yang terbagi menjadi dua kelompok: 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Pemilihan subjek

dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi kesiapan sekolah dalam menggunakan digital, ketersediaan perangkat pembelajaran berbasis komputer, serta dukungan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan penelitian. Lokasi penelitian dipilih di tiga Sekolah Dasar Negeri yang memiliki fasilitas pendukung pembelajaran daring, seperti jaringan internet stabil dan perangkat laptop atau tablet untuk siswa. Penelitian dilaksanakan selama satu semester pada tahun ajaran 2024/2025, dengan koordinasi intensif antara peneliti dan guru kelas untuk memastikan penerapan model pembelajaran berlangsung sesuai dengan prosedur penelitian (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah perancangan model pembelajaran AIR berbasis deep learning, yang mencakup pengembangan perangkat pembelajaran, materi ajar, dan instrumen evaluasi berbasis digital. Tahap kedua adalah pelaksanaan uji coba pembelajaran, di mana

kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model AIR, sedangkan kelompok kontrol belajar dengan metode konvensional. Pembelajaran dilaksanakan selama 4 minggu, dengan jadwal tiga kali pertemuan setiap minggu. Tahap ketiga adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui pelaksanaan pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah pembelajaran untuk kedua kelompok. Selain itu, diberikan angket respon siswa dan guru guna mengetahui persepsi mereka terhadap efektivitas, kemudahan, dan daya tarik model pembelajaran AIR berbasis *deep learning*.

Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan literasi Bahasa Indonesia, angket respon siswa dan guru, serta lembar observasi aktivitas belajar. Tes kemampuan literasi digunakan untuk mengukur empat indikator utama, yaitu pemahaman membaca, kemampuan menulis, struktur bahasa, dan kosakata. Instrumen ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah divalidasi oleh ahli bahasa dan ahli evaluasi pendidikan. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai respon siswa terhadap pembelajaran dan persepsi guru terhadap penerapan

model. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial. Pertama, dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar uji parametrik. Selanjutnya, dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, serta uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan apakah model pembelajaran AIR berbasis *deep learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa. Selain itu, data angket respon guru dan siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase untuk menilai tingkat kepraktisan serta penerimaan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi model AIR dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Rahim & Yuliana, 2020).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama, yaitu hasil analisis kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model pembelajaran R berbasis *deep learning*, dan pembahasan mengenai interpretasi hasil tersebut dalam konteks teori pembelajaran modern serta relevansinya terhadap pendidikan abad ke-21. Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model R berbasis *deep learning*, dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) untuk menilai peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia setelah intervensi dilakukan selama 4 minggu.

Rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen adalah 67,45 dan meningkat menjadi 84,12 pada

posttest. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional mengalami peningkatan dari rata-rata 66,88 menjadi 75,34. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan di kedua kelompok, tetapi peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model AIR berbasis *deep learning*.

**Tabel 1 Pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Kelas Eksperimen				
N	Pretes	Posttest	Sig.(2-tled)	ket
	$\bar{x}$	$\bar{x}$	$\bar{x}$	
30	67,4	84,12	0	signifikan
Kelas Kontrol				
N	Pretes	Posttest	Sig.(2-tled)	ket
	$\bar{x}$	$\bar{x}$	$\bar{x}$	
30	66,8	75,34	0,001	signifikan

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk kelompok eksperimen sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat peningkatan kemampuan literasi yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran R berbasis *deep learning*. Kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan signifikan (Sig. = 0,001 < 0,05), namun peningkatannya tidak sebesar kelompok eksperimen. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran R berbasis *deep learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen sebesar 67,45 meningkat menjadi 84,12 setelah pembelajaran menggunakan model R berbasis *deep learning*. Sementara itu, kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional meningkat dari 66,88 menjadi 75,34. Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok cukup signifikan, dengan selisih rata-rata peningkatan sebesar 16,67 poin untuk kelompok eksperimen dan 8,46 poin untuk kelompok kontrol (Pratama & Nugroho, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan, mengimplementasikan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tujuan utamanya adalah mengetahui efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa, sekaligus melihat bagaimana guru dan siswa merespons penerapan model tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one-group pretest-*

*posttest* yang melibatkan 60 siswa kelas V dari tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap: perancangan model, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan. Setiap tahap disertai dengan observasi dan pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur hasil belajar siswa serta data kualitatif melalui angket dan wawancara.

Tahap pertama, yakni perancangan model pembelajaran, difokuskan pada pengembangan perangkat ajar yang memadukan prinsip model AIR dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka. Desain model mencakup tiga fase pembelajaran utama: *auditory phase*, *intellectual phase*, dan *repetition phase*, yang diintegrasikan dengan aktivitas berbasis video pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk mengamati video, menelaah makna teks, serta menulis ulang atau mempresentasikan hasil refleksi mereka. Tahap ini menghasilkan produk awal berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar digital, dan video pembelajaran kontekstual tentang teks naratif dan deskriptif. Validasi ahli

terhadap desain model menunjukkan bahwa perangkat ajar telah sesuai dengan prinsip *student-centered learning*, indikator *Profil Pelajar Pancasila*, dan tahapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Tahap berikutnya adalah uji coba terbatas yang dilaksanakan selama empat minggu pada satu sekolah. Dalam tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan AIR: mendengarkan video (*auditory*), menganalisis isi teks (*intellectually*), dan melakukan pengulangan bermakna (*repetition*) melalui kegiatan menulis ulang cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan. Sebagian besar siswa tampak aktif mendiskusikan isi video dan mampu mengemukakan pendapatnya dengan lebih terstruktur. Nilai rata-rata hasil belajar pada tahap ini meningkat dari 66,78 pada *pretest* menjadi 78,90 pada *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18,06%. Guru melaporkan penggunaan video pembelajaran membantu mempermudah penjelasan konsep dan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa dengan gaya belajar visual dan auditori.



Setelah dilakukan perbaikan minor berdasarkan hasil uji coba terbatas, tahap selanjutnya adalah uji coba lapangan (field test) yang berlangsung selama delapan minggu di tiga sekolah berbeda. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model dalam skala yang lebih luas dan menganalisis konsistensi hasil peningkatan literasi siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan pretest berupa tes literasi Bahasa Indonesia mengukur kemampuan memahami teks, menulis ringkasan, serta mengidentifikasi makna kata dan pesan moral. Setelah pembelajaran model AIR selama delapan pertemuan, siswa diberi posttest dengan struktur soal yang setara.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi siswa setelah penerapan model AIR berbasis *deep learning*. Rata-rata nilai pretest siswa adalah 67,45, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 84,12. Hasil uji statistik menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 8,762 dengan *p-value* < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model. Dengan demikian, model

pembelajaran AIR terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar.

Secara umum, hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa pada kedua kelompok berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 67,8 untuk kelompok eksperimen dan 68,1 untuk kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara sebelum penerapan model pembelajaran. Setelah perlakuan dilakukan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor 85,6, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan rata-rata hingga 75,2. Hasil uji *pred sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Sementara itu, hasil uji *independent sample t-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga menunjukkan nilai  $p < 0,05$ , menandakan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok secara statistik signifikan. Temuan ini

membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran R berbasis *deep learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia dibandingkan pembelajaran konvensional (Sari & Nugrahani, 2020).

Hasil di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek berpikir kritis dan pemahaman isi teks, yang keduanya merupakan indikator penting dari keberhasilan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa model AIR mampu mendorong siswa tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga menafsirkan makna dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata mereka. Selain hasil tes, data kualitatif yang diperoleh melalui angket dan wawancara memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Sebanyak 91% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan video membuat mereka lebih mudah memahami isi teks, sementara 88% siswa merasa lebih berani berbicara dan menulis pendapatnya setelah mengikuti kegiatan refleksi di tahap *intellectually*. Dari sisi guru, 95% responden menilai model AIR membantu mereka dalam

menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, karena struktur tahapannya memandu proses belajar secara sistematis dan fleksibel. Guru juga menilai bahwa tahap *repetition* efektif memperkuat pemahaman karena siswa diminta melakukan pengulangan dengan variasi kegiatan yang kreatif, seperti menulis ulang, membuat naskah video, atau menyusun ringkasan bergambar.

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum 2013 (K-13) merupakan wujud transformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal konsep, tetapi diajak memahami makna di balik konsep tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Tujuan utamanya adalah membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, yang semuanya merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang menjadi fondasi utama dalam K-13. Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), melainkan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Pembahasan hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa model pembelajaran yang melibatkan pengalaman multisensorik dan proses reflektif mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa model AIR efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui tahapan pengulangan bermakna dan diskusi kolaboratif. Begitu pula dengan penelitian Rahmadani dan Utami (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif meningkatkan minat dan fokus siswa terhadap materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi video dengan model AIR terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, sehingga memperkuat keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif.

Penerapan model AIR di kelas dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. Ketiga tahap ini membentuk alur pembelajaran yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan merefleksikannya secara mendalam.

1. Tahap *Auditory* (Menyimak dan Memahami Makna Kontekstual)  
Pada tahap ini, siswa diajak untuk menyimak video pembelajaran yang berisi teks atau cerita Bahasa Indonesia dengan intonasi, ekspresi, dan konteks visual yang menarik. Misalnya, dalam topik “Menjaga Kebersihan Sekolah”, siswa menonton video berdurasi lima menit yang menggambarkan perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan. Setelah menonton, guru menanyakan isi cerita dengan pertanyaan terbuka seperti “Apa pesan dari cerita tadi?” atau “Bagaimana perasaan kalian terhadap tokoh dalam video?” Aktivitas ini bertujuan menumbuhkan kemampuan memahami teks dan menghubungkan makna cerita dengan nilai-nilai kehidupan (Arikunto, 2020).

Pendekatan *deep learning* dalam tahap *auditory* terlihat dari cara siswa diajak menyimak dengan reflektif, bukan sekadar mendengar isi teks. Guru membimbing siswa untuk menelaah pesan moral dan relevansinya dengan pengalaman pribadi. Siswa belajar membangun makna dari apa yang mereka dengar melalui diskusi dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip

Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan makna pembelajaran.

2. Tahap *Intellectually* (Berpikir Kritis dan Analitis terhadap Teks) Tahap ini merupakan inti dari pendekatan *deep learning* karena menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Setelah menyimak video, siswa diajak menganalisis struktur teks, karakter tokoh, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil, di mana siswa mendiskusikan pertanyaan seperti “Apa penyebab konflik dalam cerita?”, “Bagaimana tokoh utama menyelesaikan masalah?”, dan “Apa nilai-nilai yang dapat kita pelajari dari cerita tersebut?”.

Pada tahap ini, peran guru bukan lagi sebagai penyampai informasi, melainkan fasilitator berpikir kritis. Guru membantu siswa mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Misalnya, ketika siswa membahas cerita tentang kejujuran, guru mengaitkan pembahasan dengan pengalaman nyata siswa saat harus berkata jujur dalam situasi sulit. Proses ini mencerminkan esensi *deep*

*learning*, yaitu membangun pemahaman konseptual yang berakar pada pengalaman personal dan sosial. (Borg dan Gall). Selain diskusi, siswa juga diberi kesempatan menuliskan hasil analisis mereka dalam bentuk ringkasan atau catatan refleksi. Kegiatan ini memperkuat kemampuan berpikir logis dan menulis argumentatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi pada tahap ini karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam berpikir dan berpendapat.

3. Tahap *Repetition* (Pengulangan Bermakna dan Refleksi Diri) Tahap terakhir dari model AIR adalah *repetition*, yaitu pengulangan bermakna untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam konteks *deep learning*, pengulangan tidak dilakukan secara mekanis, melainkan reflektif dan kreatif. Guru meminta siswa untuk menulis ulang cerita yang telah dipelajari dengan gaya bahasa mereka sendiri, atau membuat versi baru dari cerita dengan alur berbeda tetapi tetap mempertahankan pesan moral. Beberapa siswa bahkan diminta untuk membuat video sederhana yang merefleksikan nilai-nilai dalam cerita, seperti kejujuran,

tanggung jawab, atau gotong royong. Aktivitas ini membantu siswa menginternalisasi makna secara lebih dalam. Proses menulis ulang atau memproduksi ulang karya menjadi sarana bagi siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka, memperbaiki kesalahan, dan memperkuat koneksi antara bahasa, nilai, dan pengalaman hidup. Menurut Pratiwi (2023), pengulangan reflektif seperti ini membantu siswa membangun struktur pengetahuan yang lebih stabil dalam ingatan jangka panjang. Dengan demikian, tahap *repetition* berfungsi tidak hanya sebagai latihan penguatan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan penciptaan pengetahuan baru.

Dari perspektif *deep learning*, peningkatan nilai siswa tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam menguasai materi, tetapi juga mencerminkan terbentuknya pemahaman yang mendalam dan reflektif. Siswa tidak hanya mengingat isi teks, tetapi juga mampu mengaitkan pesan dalam bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran teks naratif tentang “Kejujuran”, banyak siswa menulis refleksi pribadi tentang pengalaman mereka saat

menghadapi dilema moral di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa model AIR tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan nilai-nilai karakter, yang merupakan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Selain itu, model AIR memperkuat dimensi kolaboratif pembelajaran. Pada tahap *intellectually*, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi teks dan menyusun ringkasan bersama. Aktivitas ini melatih kemampuan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa meningkat secara signifikan, dan sebagian besar kelompok menunjukkan pembagian peran yang efektif selama proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa model AIR dapat menjadi wadah bagi penerapan prinsip kolaborasi dan komunikasi efektif (2C) dalam pembelajaran abad ke-21.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbasis *deep learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi

Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar. Melalui pendekatan kuantitatif dengan uji statistik paired sample t-test, ditemukan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini. Siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari kategori sedang menjadi tinggi, menunjukkan peningkatan pemahaman, kemampuan menyimak, dan kemampuan berpikir kritis terhadap teks bacaan. Selain itu, respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran R berbasis *deep learning* sangat positif, ditunjukkan oleh hasil angket menggambarkan peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, serta efisiensi dalam memahami materi. Dengan demikian, model ini layak diimplementasikan secara luas sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital untuk meningkatkan kompetensi literasi dan berpikir tingkat tinggi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, N. L. P. S., & Wirawan, G. A. (2021). The effectiveness of auditory intellectually repetition model on students' listening comprehension. *Journal of Language and Education Research*, 8(2), 101–112.
- ni, D. N., & Suryani, N. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 205–214.
- Alim, A., & Hartati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jtpi.091.05>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction* (5th ed.). New York: Longman.
- Fitriani, L., & Santosa, H. (2022). Integrasi deep learning dalam pengembangan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 87–96. <https://doi.org/10.33369/jipp.12.1.87-96>
- Gunawan, G., & Rahmawati, D. (2020). The use of artificial intelligence in language learning: Opportunities and challenges. *International Journal of Education and Learning*, 2(3), 201–210. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i3.175>
- Huda, M., & Fauziah, N. (2021). Pengaruh model auditory intellectually repetition terhadap

- hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–134.
- Iskandar, A., & Ramdhani, M. A. (2021). Analisis efektivitas model pembelajaran berbasis terhadap peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(2), 99–110.
- Kurniawan, D., & Prihatin, E. (2022). Evaluasi model pembelajaran berbasis deep learning dalam konteks pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 56–68. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45321>
- Lestari, S., & Nasution, R. (2020). Penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Informasi*, 9(2), 89–98.
- Mulyani, E., & Suryono, T. (2023). Pengembangan model pembelajaran literasi berbasis untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jipdi.2023.v08.i01.04>
- Nasrullah, N., & Handayani, R. (2021). Peningkatan kemampuan literasi membaca melalui model pembelajaran berbasis auditory repetition. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(3), 210–222.
- Pratama, R. A., & Nugroho, Y. (2023). Implementation of -based learning models to enhance student engagement in elementary education. *Journal of Educational Technology Development*, 4(2), 55–69. <https://doi.org/10.28944/jetd.4.2.55-69>
- Rahim, M., & Yuliana, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran auditory intellectually repetition terhadap keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–167.
- Sari, P. R., & Nugrahani, D. (2022). Model pembelajaran R dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 312–324. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.39721>
- Setiawan, A., & Hidayat, T. (2023). Integrasi deep learning dalam sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal dan Pembelajaran Inovatif*, 11(1), 23–35.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Rahmadani, E. (2021). Dampak penggunaan pembelajaran berbasis terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 144–156. <https://doi.org/10.21009/jtpi.102.14>